

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM DAN BOPO TERHADAP LDR
PADA BANK UMUM YANG *GO PUBLIC* DI INDONESIA
PERIODE 2007-2013**

(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

CITA DINAR SARASWATI

C2A607037

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Cita Dinar Saraswati
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607037
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM dan BOPO Terhadap LDR Pada Bank Umum Yang *Go Public* di Indonesia Periode 2007-2013 (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)
Dosen Pembimbing : Muhamad Syaichu., S.E., M.Si

Semarang, Agustus 2014

Dosen Pembimbing,

(Muhamad Syaichu., SE., M.Si.)
NIP. 19670720 199903 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Cita Dinar Saraswati
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607037
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM,
DAN BOPO TERHADAP LDR PADA BANK
UMUM YANG GO PUBLIC DI INDONESIA
PERIODE 2007-2013
(Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang
Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Agustus 2014

Tim penguji

1. Muhammad Syaichu, S.E.,M.Si. (.....)

2. Drs. Prasetiono, M.Si. (.....)

3. Erman Denny Arfinto. S.E., MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Cita Dinar Saraswati menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh CAR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap LDR Pada Bank Umum Yang *Go Public* di Indonesia Periode 2007-2013 (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

(Cita Dinar Saraswati)

NIM. C2A607037

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), and Operating Expenses to Operating Income (BOPO) towards Loan to Deposit Ratio (LDR) of Public Bank stands in Indonesia.

Population in this research used Public Bank during period 2007 through 2013. Purposive sampling method were used as samples determining method and 27 bank selected as the sample of the research. Data analysis with multilinear regression of ordinary least square and hypotheses test used t-statistic and F-statistic at level significance 5%, a classic assumption examination which consist of data normally test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test is also being done to test the hypotheses.

The result of the research simultaneously using F test, shows that all of the four independent variables influence significantly towards Loan to Deposit Ratio (LDR). Partially variables using t test, Capital Adequacy Ratio (CAR) influence towards Loan to Deposit Ratio (LDR) is (-) 3,079 and significant result with significant level of 0,002. Non-Performing Loan (NPL) influence towards Loan to Deposit Ratio (LDR) is (-) 0,886 and insignificant result with significant level of 0,377. Net Interest Margin (NIM) influence towards to Loan to Deposit Ratio (LDR) is (+) 2,695 and significant result with significant level 0,008 , while Operating Expenses to Operating Income (BOPO) influence towards Loan to Deposit Ratio (LDR) is (+) 0,320 and insignificant result with significant level of 0,749. The coefficient determinant (R Square) is 0,298 which means 29,8% Loan to Deposit Ratio (LDR) variation explained by Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), and Operating Expense to Operating Income (BOPO), whereas 70,2% explained by another variables whis is not followed.

Keyword: Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), and Operating Expense to Operating Income (OEIO).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang *Go Public* di Indonesia periode 2007-2013. Dengan menggunakan metode *purpose sampling*, diambil sampel bank yang *Go Public* pada periode 2007-2013 sebanyak 27 bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Uji hipotesis menggunakan Uji t untuk menguji koefisien regresi parsial, serta Uji F untuk menguji pengaruh simultan dengan level 5%. Selain itu juga dilakukan Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

Dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui secara simultan variabel independen CAR, ROA, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap variabel dependen LDR. Sedangkan dari pengujian secara parsial, diperoleh hasil nilai t hitung CAR sebesar (-) 3,079 dengan tingkat signifikansi 0,002 yang berarti CAR berpengaruh negatif dan signifikan. Untuk NPL diperoleh nilai t hitung sebesar (-) 0,886 dengan tingkat signifikansi 0,377 yang berarti NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Untuk NIM diperoleh nilai t hitung sebesar (+) 2,695 dengan tingkat signifikansi 0,008 yang berarti NIM berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan untuk BOPO diperoleh hasil nilai t hitung sebesar (+) 0,320 dengan tingkat signifikansi 0,749 yang berarti BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,298, hal ini berarti besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel CAR, NPL, NIM dan BOPO terhadap perubahan yang terjadi pada LDR adalah sebesar 29,8%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 70,2% adalah pengaruh variabel lain selain CAR, NPL, NIM, dan BOPO.

Kata kunci : *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, arahan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Muhammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak H. Muhammad Syaichu, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya selama ini untuk memberikan saran, arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi yang baik dan benar.
3. Ibu Dra. Endang Tri Widyarti, M.M. selaku dosen wali yang telah banyak membantu penulis sejak awal kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas semua ilmu yang diberikan, segenap karyawan Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan bantuan dan arahan selama penulis kuliah.
5. Orang tuaku tercinta Bapak Sigid Edi Sutomo dan Ibu Yulianti, yang sangat berarti bagi penulis selama ini, yang telah banyak

berkorban baik materi, kasih sayang, perhatian dan doa yang tak pernah henti, semoga ini menjadi salah satu hal yang dapat membanggakan Bapak dan Ibu.

6. Kakakku tercinta Mbak Anggita Larasati dan Mas Bagas Putranto yang senantiasa memberikan doa, saran dan dukungan yang berguna selama penulis kuliah di perguruan tinggi.
7. Almarhum Eyang Mamie Mardeo, yang sudah memberi dukungan, menjaga, merawat, mendukung dan memberikan banyak pelajaran selama saya tinggal di Semarang. Dan juga Eyang Mang yang selalu mendoakan penulis agar cepat lulus.
8. Sahabat baik suka maupun duka yang selalu memberi semangat dan dukungan, Yusti Agistiara. Terima kasih sudah sering saya repotkan karena penulisan skripsi ini. Persahabatan kita terbuat dari apa, biar kita aja yang tahu. Dan juga terima kasih banyak kepada Dhiza Biondi, Siti Ardiagarini, dan Lintang Rahmadhani.
9. Sahabatku Betha Sonia Evlynna, yang selalu setia mendengarkan keluh kesah, menyemangati, mendukung, dan selalu mendoakan, walaupun kita terpisah jarak antara Jakarta-Semarang. You know how much I love you sist. Tak lupa terima kasih juga Arsila Mahandari, Giza Reninta, Chairunnissa, Marlina Sabanita, Sisti Ayu Niken Kiswanto, Kartika Putri, dan Niken Tri Amandari yang tak henti-henti menyemangati.

10. Arthana Cakti Widhiatmoko, yang telah memberikan semangat, doa, dukungan, meluangkan waktunya, kesabaran dan rela kena amuk demi terselesaikannya skripsi ini.
11. Bayu, Ucup, Windu, Darji, Karso, Aca dan semua teman-teman yang telah memberikan dukungan dan keceriaan selama di Semarang. Sukses untuk kita semua!
12. Teman-teman seperjuangan Manajemen Reguler II Kelas A 2007, Tim KKN Tenganan 2011 terutama Desa Klero, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis sadar skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga saran dan masukan sangat berarti. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2014
Penulis,

Cita Dinar Saraswati
NIM. C2A607037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	18
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	20
1.4 Sistematika Penelitian.....	22
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	24
2.1 Bank.....	24
2.1.1 Pengertian Bank.....	24
2.1.2 Jenis Bank.....	25
2.1.3 Fungsi dan Usaha Bank Umum.....	29
2.2 Rasio-Rasio Keuangan.....	30
2.2.1 Likuiditas.....	31
2.2.2 Permodalan.....	33
2.2.3 Kualitas Aktiva.....	35

2.2.4 Efisiensi Operasi.....	37
2.3 Penelitian Terdahulu.....	41
2.4 Kerangka Berpikir.....	49
2.5 Hipotesis.....	49
2.5.1 Pengaruh Antar Variabel.....	49
2.5.1.1 Pengaruh CAR terhadap LDR.....	49
2.5.1.2 Pengaruh NPL terhadap LDR.....	50
2.5.1.3 Pengaruh NIM terhadap LDR.....	51
2.5.1.4 Pengaruh BOPO terhadap LDR.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	54
3.1.1 Variabel Penelitian.....	54
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	58
3.2 Populasi dan Sampel.....	60
3.2.1 Populasi.....	60
3.2.2 Sampel.....	60
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	63
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	63
3.5 Metode Analisis.....	64
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	65
3.5.1.1 Uji Multikolinieritas.....	66
3.5.1.2 Uji Autokorelasi.....	66
3.5.1.3 Uji Heteroskedasitas.....	68
3.5.1.4 Uji Normalitas.....	69
3.5.2 Pengujian Hipotesis.....	70
3.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	70

3.5.2.2 Uji F.....	71
3.5.2.3 Uji t	73
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	75
4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	75
4.2 Analisis Data.....	77
4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	77
4.2.1.1 Uji Multikolinieritas.....	77
4.2.1.2 Uji Autokorelasi.....	80
4.2.1.3 Uji Heterokedastisitas.....	82
4.2.1.4 Normalitas.....	83
4.2.2 Persamaan Regresi Linier Berganda.....	86
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	87
4.2.3.1 Uji R ²	87
4.2.3.2 Uji F.....	89
4.2.3.3 Uji t.....	89
4.3 Interpretasi Hasil.....	92
4.3.1 Pengaruh CAR Terhadap LDR.....	92
4.3.2 Pengaruh NPL Terhadap LDR.....	93
4.3.3 Pengaruh NIM Terhadap LDR.....	94
4.3.4 Pengaruh BOPO Terhadap LDR.....	95
BAB V PENUTUP.....	96
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Keterbatasan.....	97
5.3 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia (2009-2013)...6	
Tabel 1.2 LDR Bank Umum yang Go Public Periode (2007-2013)	12
Tabel 1.3 Data Rata-rata Rasio CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR pada Bank Umum yang Go Public (2007-2013)	13
Tabel 2.1 Tingkat Loan to Deposit Ratio	32
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NP.....	37
Tabel 2.3 Peringkat Bank Berdasarkan Rasio BOPO	38
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu.....	46
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	58
Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian	62
Tabel 3.3 Kriteria Pengujian Autokorelasi.....	68
Tabel 4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	75
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas.....	80
Tabel 4.3 Kriteria Nilai Uji Durbin-Watson.....	81
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi.....	81
Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Estimasi Regresi.....	86
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi.....	88
Tabel 4.7 Hasil Uji Kelayakan Model.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	49
Gambar 4.1 Grafik Scatter Plot	83
Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Plot	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Variabel Penelitian.....	103
Lampiran B Populasi dan Sampel.....	110
Lampiran C Output SPSS.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pembangunan. Meningkatkan kualitas hidup antara lain dapat diwujudkan dengan meningkatkan pendapatan melalui berbagai kegiatan perekonomian. Salah satu sarana yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian adalah Perbankan. Peran penting tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan masyarakat secara efektif dan efisien. Perbankan sebagai sebuah lembaga yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, dan pada akhirnya akan memiliki peranan yang strategis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, yaitu untuk meningkatkan pemerataan pembangunan taraf hidup rakyat banyak.

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan aktif dalam pembangunan ekonomi nasional yang diharapkan meningkatkan peran serta dana masyarakat dalam pembiayaan pembangunan. Sayangnya perkembangan perbankan di Indonesia mengalami kemunduran akibat krisis moneter yang melanda pada pertengahan 1997. Penyebab dari krisis moneter tersebut merupakan proses integrasi perekonomian Indonesia ke dalam perekonomian global yang berlangsung dengan cepat. Faktor lain yang juga

berperan adalah kelemahan *fundamental*, mikroekonomi yang tercermin dari kerentangan sektor keuangan nasional, khususnya sektor perbankan.

Beberapa faktor yang membuat sistem perbankan rentan terhadap krisis ekonomi, diantaranya adalah kebijakan di sektor perbankan yang tidak berjalan searah dengan kebijakan moneter dan fiskal, lemahnya fungsi pengawasan, kurang adanya praktik tata kelola yang baik serta struktur pendanaan dan pinjaman di sektor perbankan yang sangat tidak efisien merupakan beberapa kendala yang dihadapi oleh industri perbankan. Hal ini mengakibatkan adanya sistem pengawasan yang kurang efektif dari bank sentral karena belum dapat mengimbangi pesat dan kompleksnya kegiatan operasional perbankan, relatif lemahnya kemampuan manajerial bank telah mengakibatkan penurunan kualitas aset produktif peningkatan resiko yang dihadapi oleh bank, dan juga kurang transparasinya informasi mengenai kondisi perbankan. Kondisi tersebut mengakibatkan pula kesulitan dalam melakukan analisis secara akurat tentang kondisi keuangan suatu bank, melemahnya upaya untuk melakukan kontrol sosial dan menciptakan disiplin pasar. Kegagalan keuangan yang juga merupakan dampak kegagalan ekonomi membuat bank tidak mampu membayar kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Kondisi tersebut membuat banyak bank tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa diketahui lebih awal.

Krisis ekonomi ini banyak menyebabkan perbankan di Indonesia dalam kondisi sebagai berikut: (Susilo, 2000)

1. Tingkat kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap perbankan di Indonesia menurun drastis
2. Sebagian besar bank dalam keadaan tidak sehat
3. Munculnya penggunaan peraturan perundangan yang baru
4. Jumlah bank menurun

Peranan dan pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia sebagai bank sentral sangatlah penting dilakukan untuk menjaga kelancaran kinerja perbankan Indonesia. Kinerja kegiatan bank secara umum dapat berjalan lancar apabila dasar beroperasinya bank telah dapat terpenuhi dengan baik. Dasar beroperasinya bank adalah kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan dan sebaliknya, maka kegiatan perbankan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, bank harus memiliki kredibilitas dan *image* yang baik di masyarakat, diantaranya yaitu masalah tingkat likuiditas bank, pelayanan jasa yang baik kepada masyarakat dan jasa-jasa perbankan yang diberikan bank harus sesuai dengan kepentingan masyarakat. Karena pentingnya tingkat kepercayaan masyarakat dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menetapkan aturan-aturan tentang perbankan yang salah satunya mengenai aturan tentang kesehatan bank dan tingkat likuiditas bank.

Laporan keuangan adalah instrumen yang tepat untuk dijadikan bahan analisa kinerja operasi dari tahun ke tahun berikutnya, karena di dalam laporan

keuangan terdapat informasi yang penting seperti sumber daya perusahaan, kewajiban atau hutang dan kekayaan pemilik.

Dalam laporan keuangan juga mencerminkan hasil-hasil yang telah dicapai selama satu periode tertentu. Dalam mengadakan analisa dan evaluasi terhadap laporan keuangan akan dapat diketahui keadaan keuangan perusahaan juga perkembangan keuangannya. Disamping itu juga dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang masih ada.

Oleh karena kegiatannya menyangkut uang masyarakat dan kepercayaan yang diberikan, maka setiap lembaga perbankan harus membuat laporan hasil kinerja keuangan berdasarkan ketentuan-ketentuan dari Bank Indonesia selaku pengawas perbankan di Indonesia. Laporan tersebut dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya yaitu : *pertama*, Dewan Komisaris melalui laporan keuangan dapat menilai prestasi kerja direksi, dan menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan datang dan keuntungan yang akan diterima. *Kedua*, Direksi, laporan hal kinerja keuangan pada periode-periode yang lalu membantu penyusunan rencana-rencana serta kebijakan-kebijakan yang lebih baik dan tepat, dapat mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan, mengukur tingkat biaya dari berbagai aktivitas, serta derajat keuntungan yang dapat dicapai. *Ketiga*, Pemerintah, dan Bank Indonesia, dari laporan hasil kinerja keuangan masing-masing dapat menentukan besarnya pajak serta dapat menilai kinerja suatu bank, serta kebonafitan pengelolaan bank yang bersangkutan. Kinerja yang baik akan sangat berpengaruh pada para pemilik dana untuk menitipkan uangnya pada bank tersebut. Sebaliknya, apabila kinerja bank tersebut buruk maka pemilik dana tidak akan berminat untuk menitipkan uangnya pada

bank tersebut. Analisis kinerja keuangan ini penting dilakukan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen lembaga agar tujuan serta sasaran yang diharapkan dapat tercapai. Seiring dengan berjalanya waktu perkembangan perbankan mulai tumbuh dengan pesat. Banyak berdiri bank-bank baru baik itu bank konvensional maupun bank syariah yang bersaing untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Seiring dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 6,5% pada tahun 2011, perbankan Indonesia juga terus memperkuat posisinya sebagai salah satu elemen penting sistem keuangan Indonesia dengan melakukan ekspansi usaha melalui pembukaan kantor di berbagai pelosok Indonesia. Tercatat hampir 1000 unit kantor baru meliputi Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu dan Kantor Kas bertumbuh di tahun 2013 yang terutama didominasi oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebagai salah satu kelompok bank yang cukup agresif dalam melakukan pengembangan jaringannya.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia (2007 – 2013)

Kelompok Bank	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Persero							
Jumlah Bank	5	5	4	4	4	4	4
Kantor Bank	2765	3134	3854	4189	4362	5484	6415
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) – Devisa							
Jumlah Bank	35	32	34	36	36	36	36
Kantor Bank	4694	5196	6181	6608	7209	7647	8052
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) – Non Devisa							
Jumlah Bank	36	36	31	36	36	30	30
Kantor Bank	778	875	976	1131	1288	1447	1578
BPD							
Jumlah Bank	26	26	26	26	26	26	26
Kantor Bank	1205	1310	1358	1413	1472	1712	2044
Bank Campuran							
Jumlah Bank	17	15	16	15	14	14	14
Kantor Bank	96	168	238	263	260	263	272
Bank Asing							
Jumlah Bank	11	10	10	10	10	10	10
Kantor Bank	142	185	230	233	206	193	197
Total							
Jumlah Bank	130	124	121	122	120	120	120
Kantor Bank	9680	10868	12837	13837	14797	16821	18538

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2007-2013 (www.bi.go.id)

Kegiatan usaha yang paling utama dari suatu bank adalah melakukan penghimpunan dan penyaluran dana. Kegiatan penghimpunan dana berasal dari bank itu sendiri, dari depositan/nasabah, pinjaman dari bank lain maupun Bank Indonesia, dan dari sumber lainnya. Sedangkan, kegiatan penyaluran dana dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya penyaluran kredit, kegiatan investasi, dan dalam bentuk aktiva tetap dan inventaris. Kegiatan penghimpunan dana bank sebagian besar bersumber dari simpanan nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka. Simpanan nasabah ini sering disebut sebagai

Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK yang berhasil dihimpun sebagian besar disalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit.

Hubungan antara DPK dan kredit ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank (Kasmir, 2007). LDR dapat menjadi indikator untuk menilai fungsi intermediasi, tingkat kesehatan bank, dan likuiditas suatu bank.

LDR dapat menjadi indikator utama dalam menilai fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan DPK, maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan sangat baik. Sebaliknya, rendahnya penyaluran kredit menggunakan DPK menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan lancar, karena DPK tidak disalurkan kembali kepada masyarakat, melainkan digunakan untuk kepentingan lain, misalnya untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inventaris, dan sebagainya. LDR juga menjadi salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia memberikan penilaian kesehatan terhadap bank-bank di Indonesia berdasarkan beberapa aspek. Likuiditas dan LDR merupakan salah satu indikatornya.

LDR menunjukkan seberapa likuid suatu bank. Semakin tinggi tingkat LDR, semakin illikuid suatu bank. Dalam keadaan illikuid, bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR, semakin likuid suatu bank. Keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) yang dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar.

Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-100% dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan peraturan Bank Indonesia No012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100% (Amriani, 2012).

Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LDR berada di luar kisaran 78-100%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat LDR diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak dibeikan bunga. Kecuali bagi bank yang memiliki CAR diatas 14% tidak terkena penalty walau LDR diatas 100%.

Dalam kegiatan operasional bank, modal juga merupakan suatu faktor yang penting dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Modal bank dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya resiko, diantaranya resiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan resiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. Menurut Siamat (2003), fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung resiko-resiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya resiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *standar Bank for International Settlement (BIS)*.

Perbankan pada umumnya juga tidak dapat dipisahkan dari yang namanya resiko kredit karena tidak lancarnya nasabah untuk membayar utangnya yang disebut dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Dendawijaya (2009), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia,

tingkat NPL maksimum suatu bank adalah sebesar 5%. Apabila bank melebihi batas yang telah ditetapkan oleh BI, maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

Pada laporan laba rugi sendiri terdapat dua pos utama, yakni pendapatan operasional dan biaya operasional. Jika pendapatan operasional merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional, maka biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional tersebut. Jika biaya operasional besar namun hanya menghasilkan pendapatan operasional yang sedikit, maka bank tersebut tergolong tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, di lain pihak, biaya operasional yang besar nantinya akan mengurangi jumlah laba bersih yang dapat diperoleh karena biaya operasional merupakan faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien sehingga kemungkinan suatu bank dalam dalam kondisi bermasalah semakin besar. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Di satu sisi, LDR yang semakin tinggi pada bank akan memberikan resiko yang semakin besar atas gagalnya kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat di kemudian hari. Tetapi, di sisi lain dapat meningkatkan pendapatan bank karena setiap kredit yang disalurkan akan memberikan pendapatan berupa bunga. Selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga bank tercermin dalam rasio margin bunga bersih atau *Net Interest Margin*. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam

bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Alasan dipilihnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel dependen adalah karena sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank. Nilai LDR masing-masing bank umum dari tahun 2007-2013 mengalami perubahan setiap periodenya. Hal ini diakibatkan dari tidak stabilnya tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang di Indonesia sehingga diperlukan prediksi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Tabel 1.2
LDR Bank Umum Yang Go Public Periode 2007-2013 dalam %

No	Nama Bank	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Bank Artha Graha Internasional	82,22	93,47	84,04	76,13	82,21	87,42	88,87
2	Bank Bukopin	65,26	83,6	75,99	71,85	85,01	83,81	85,8
3	Bank Bumiputera	84,5	90,44	89,64	84,96	84,93	68,6	75,4
4	Bank Bumi Arta	51,99	59,86	50,58	54,18	67,53	91,49	93,87
5	Bank Central Asia	43,6	53,8	50,3	55,2	61,7	100,7	95,1
6	Bank CIMB Niaga	79,3	87,84	95,11	88,04	94,41	77,95	83,96
7	Bank Danamon	88,1	86,4	88,8	93,8	98,3	79,48	80,14
8	Bank Ekonomi Raharja	52,05	61,42	45,54	62,44	70,06	81,82	83,07
9	Bank International Indonesia	88,01	86,53	82,93	89,03	95,07	92,97	93,24
10	Bank Kesawan	68,46	74,66	66,97	71,65	75,48	74,09	96,47
11	Bank Mandiri	54,3	59,2	61,4	67,6	74,1	83,55	84,98
12	Bank Mayapada	46,74	100,22	83,77	78,38	74,1	77,66	82,97
13	Bank Mega	46,74	64,67	56,82	56,03	63,75	80,58	85,61
14	Bank Mutiara	38,49	93,16	81,66	70,86	83,9	52,39	57,41
15	Bank Negara Indonesia	60,6	68,6	64,1	70,2	70,4	82,81	96,31
16	Bank Nusantara Parahyangan	49,39	66,12	73,64	80,41	84,92	77,5	85,3
17	Bank OCBC NISP	66,3	74,6	72,9	75,2	78,8	84,94	84,44
18	Bank PAN Indonesia	92,36	78,93	73,31	74,22	80,36	87,37	113,3
19	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten	79,02	89,44	82,47	71,14	72,95	83,6	89,7
20	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	42,11	54,04	69,67	80,7	80,11	88,46	87,71
21	Bank Permata	88	81,8	90,6	87,5	83,1	89,52	89,25
22	Bank Pundi	78,05	71,01	79,21	52,83	66,78	79,85	88,54
23	Bank Rakyat Indonesia	68,8	79,93	80,88	75,17	76,2	83,68	88,46
24	Bank Sinarmas	79,01	83,31	62,18	73,64	69,5	80,78	78,72
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	89,18	91,61	84,92	91,39	85,1	86	88
27	Bank Windu Kentjana	53,71	86,14	65,58	81,29	79,3	80,22	82,73

Sumber: Laporan Publikasi BI (diolah)

Tabel 1.2 diatas menunjukkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada seluruh Bank Umum yang Go Public periode 2007-2013 yang mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. Kenaikan dan penurunan pada setiap

tahunnya dapat disebabkan oleh tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank yang bersangkutan.

Prediksi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dilakukan dengan melihat rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), karena rasio-rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*.

Kondisi CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR Bank Umum yang Go Public pada periode penelitian 2007-2013 dapat dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Data rata-rata rasio CAR, NPL, NIM dan BOPO dan LDR Pada Bank Umum Yang Go Public 2007-2013

Rasio	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
CAR	18,07	14,9	16,31	16,93	15,89	16,72	16,38
NPL	3,36	3,2	3,6	4,02	2,2	2,27	2,36
NIM	5,9	6,1	5,97	5,94	5,96	6,37	5,96
BOPO	83,5	123,88	88,2	84,72	83	81,2	84,87
LDR	69,84	78,61	74,33	75,64	79,21	82,89	87,54

Sumber: Laporan Publikasi BI (diolah)

Berdasarkan data di atas, CAR pada tahun 2007-2008 mengalami penurunan, dari 18,1% menjadi 14,95%. Tidak searah dengan LDR yang mengalami kenaikan dari 69,84% menjadi 78,61%. Pada tahun 2008-2009 CAR mengalami kenaikan dari 14,95% menjadi 16,3%. Pada tahun ini LDR malah mengalami penurunan sebesar 4,01%, dari 78,61% menjadi 74,6%. Tahun 2009-2010 CAR kembali mengalami penurunan sebesar 0,74%, dari 16,3% menjadi

15,56%. Sedangkan LDR mengalami kenaikan sebesar 1,03%. Kemudian pada tahun 2010-2011 CAR mengalami peningkatan sebesar 0,3%, dari 15,56% menjadi 15,86% dan searah dengan meningkatnya LDR sebesar 3,65%, dari 75,63% menjadi 79,28%. Fakta ini bertentangan dengan teori bahwa jika CAR mengalami peningkatan maka LDR juga akan meningkat dan sebaliknya. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung resiko-resiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya resiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkatkan LDR itu sendiri (Dendawijaya, 2004).

NPL pada tahun 2007-2008 mengalami penurunan sebesar 0,14%, dari 3,46% menjadi 3,32%, tidak searah dengan meningkatnya LDR dari 69,84% menjadi 78,61%. Pada tahun 2008-2009 NPL mengalami peningkatan sebesar 0,44%, sedangkan LDR mengalami penurunan sebesar 4,01%. Tahun 2009-2010 NPL kembali mengalami peningkatan, yaitu sebesar 0,82%, searah dengan LDR yang juga mengalami peningkatan dari 74,6% menjadi 75,63%. Berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2010-2011 NPL mengalami penurunan sebesar 1,77%, dari 4,58% menjadi 2,81%, tidak searah dengan meningkatnya LDR sebesar 3,65% , dari 75,63% menjadi 79,28%. Pada teorinya, NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Apabila kredit macet meningkat, maka akan mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang

menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Susilo, 2000).

NIM pada tahun 2007-2008 mengalami kenaikan sebesar 0,2%, dari 5,9% menjadi 6,1%, searah dengan peningkatan LDR dari 69,84% menjadi 78,61%. Tahun berikutnya, NIM mengalami penurunan sebesar 0,2%, searah dengan menurunnya LDR sebesar 4,01%. Pada tahun 2009-2010 NIM mengalami peningkatan sebesar 1,03%, dari 5,9% menjadi 6,02%, berbanding lurus dengan meningkatnya LDR sebesar 1,03%. Sedangkan tahun 2010-2011, NIM kembali mengalami peningkatan sebesar 0,01%, dari 6,02% menjadi 6,03%. Sama halnya dengan NIM, di tahun yang sama LDR juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 3,65%. Menurut Dendawijaya (2009), semakin tinggi Net Interest Margin (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif.

Pada tahun 2007-2008, BOPO mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu dari 83,42% menjadi 123,99%, searah dengan meningkatnya LDR dari 69,84% menjadi 78,61%. Tahun 2008-2009, BOPO mengalami penurunan sebesar 36,17%, dari 123,99% menjadi 87,82%, di tahun yang sama LDR juga mengalami penurunan sebesar 4,01%. Tahun 2009-2010 BOPO mengalami penurunan sebesar 2,85%, tidak searah dengan meningkatnya LDR sebesar 1,03%. Dan di tahun 2010-2011 BOPO kembali mengalami penurunan sebesar 4,8%, kembali tidak searah dengan meningkatnya LDR dari 75,63% menjadi 79,28%. Menurut Dendawijaya (2004), rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya tetapi pada Tabel 1.3 di tahun 2007 – 2008 BOPO mengalami kenaikan dan LDR juga naik. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan

teori bahwa jika BOPO meningkat menunjukkan bahwa bank tersebut kurang berhasil dalam mendistribusikan biaya untuk memperoleh pendapatan.

Dalam hal ini terjadi suatu kesenjangan gap (*research gap*) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan. Apabila hal-hal di atas dibiarkan terjadi maka dikhawatirkan akan mempengaruhi likuiditas perbankan di tahun mendatang. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi likuiditas perbankan (LDR) agar dapat segera diatasi, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap LDR telah banyak dilakukan, diantaranya **Pramono (2006), Hermawan (2009), Nandadipa (2010), Granita (2011), Prayudi (2011), Utari (2011), Amriani (2012), Tangko (2012) dan Wahyudi (2013)**. Secara umum, kesembilan penelitian tersebut mampu membuktikan bahwa rasio keuangan perbankan berpengaruh terhadap LDR, namun ada beberapa variabel yang tidak konsisten hasilnya.

Penelitian Wahyudi (2013) dan Nandadipa (2010), menunjukkan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hermawan (2009), Granita (2011), dan Tangko (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara signifikan terhadap LDR perbankan. Lain lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari (2011) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR.

Hasil penelitian Nandadipa (2010), Utari (2011), Amriani (2012) dan Tangko (2012) menunjukkan bahwa NPL menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Sedangkan penelitian Granita (2011) menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Hasil penelitian Pramono (2006) menunjukkan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Hermawan (2009) juga menemukan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Utari (2011) dan Wahyudi (2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan. Amriani (2012) dan Prayudi (2011) menemukan BOPO tidak menunjukkan pengaruh terhadap LDR.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio keuangan dalam pengaruhnya terhadap LDR. Banyak teori yang menyatakan bahwa kondisi rasio keuangan yang baik, nantinya akan membawa pengaruh yang positif terhadap kondisi keuangan perusahaan yang juga akan berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas atau kemampuan bank memenuhi kewajiban *finansialnya*, dalam penelitian ini akan dikaji ulang sehingga apa yang menjadi hasil penelitian nantinya akan mempertegas dan memperkuat teori yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul: **“Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap LDR Pada Bank Umum Yang Go Public di Indonesia Periode 2007-2013” (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas menunjukkan kredit perbankan mulai membaik lagi seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian, penyaluran kredit mulai lancar dan terjadi kenaikan kredit bank umum yang ditandai dengan kenaikan rasio LDR Bank Umum. Namun di tengah kondisi yang membaik ini, LDR pada tahun 2007 menunjukkan nilai yang paling rendah, disamping itu rasio LDR Bank Umum ini masih dibawah ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga menarik untuk diteliti apa saja yang merubah LDR ini, disamping itu adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu maka topik mengenai hal-hal yang mempengaruhi LDR ini menarik untuk diuji kembali.

Fenomena gap yang disajikan pada Tabel 1.3 yang menunjukkan bahwa hubungan antara CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR, juga dapat diangkat menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki beda hasil, sehingga terjadi research gap mengenai hubungan pengaruh antara CAR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap LDR. Penelitian Pramono (2006), Hermawan (2009) dan Nandadipa (2010), menunjukkan CAR berpengaruh negatif terhadap LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Granita (2011), Utari (2011), Amriani (2012) dan Tangko (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap LDR.

Hasil penelitian Nandadipa (2010), Utari (2011), Amriani (2012) dan Tangko (2012) menunjukkan bahwa NPL menunjukkan pengaruh negatif terhadap LDR. Sedangkan penelitian Kharisa (2011) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap LDR.

Hasil penelitian Pramono (2006) dan Hermawan (2009) menunjukkan ada pengaruh negatif antara BOPO terhadap LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Utari (2011) dan Amriani (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap LDR.

Research Gap tersebut juga menjadi alasan untuk menelaah kembali mengenai hal-hal yang mempengaruhi LDR. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan atau ketidak konsistenan hasil penelitian terkait dengan hal-hal yang mempengaruhi LDR.

Memperhatikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten tersebut, serta didukung adanya *fenomena gap* yang disajikan pada Tabel 1.3, maka penelitian ini menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank yang terdaftar di Bursa Efek, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana meningkatkan LDR perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek ditinjau dari faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)”

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka Secara rinci dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) ?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) ?

3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) ?
4. Apakah *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Yang Go Public di Indonesia.
2. Untuk menganalisa pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Yang Go Public di Indonesia.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Yang Go Public di Indonesia.
4. Untuk menganalisa pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Yang Go Public di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Memberi kontribusi hasil penelitian empiris dalam topik pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Yang Go Public di Indonesia.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi industri perbankan dalam mengelola kinerja perusahaannya.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, definisi dan penjelasan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu serta menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisa penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada telaah pustaka akan dijelaskan pengertian tentang bank, laporan keuangan, rasio keuangan, dan pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR).

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dewasa ini banyak terdapat literatur yang memberikan pengertian atau definisi Bank, sebagai berikut:

“Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.” (Kasmir, 2008)

Berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Sedangkan pengertian Bank berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 yang menyempurnakan UU No. 7 tahun 1992, adalah : “Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak lepas dari masalah keuangan. (Kasmir, 2008)

2.1.2 Jenis Bank

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir,2008):

2.1.2.1 Dari segi fungsinya

a. Bank Umum

Pengertian Bank Umum menurut UU RI No 7 Tahun 1992 sebagaimana diubah dalam UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank Umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

b. Bank Pengkreditan Rakyat

Pengertian Bank menurut UU RI No 7 Tahun 1992 sebagaimana diubah dalam UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2.2 Dari segi kepemilikan

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki Bank tersebut. Kepemilikan ini dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki Bank yang bersangkutan. Jenis Bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah:

a. Bank Milik Pemerintah

Dimana akte pendiriannya maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan Bank ini dimiliki oleh pemerintah. Adapun yang termasuk Bank pemerintah adalah PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk. Namun Bank Indonesia selaku Bank Sentral menyebut keempat Bank tersebut sebagai Bank Persero, karena keempat Bank tersebut telah go public dan sahamnya tidak sepenuhnya lagi milik pemerintah, melainkan sebagian merupakan milik masyarakat.

b. Bank Pemerintah Daerah

BPD merupakan Bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah.

c. Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

d. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham Bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

e. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari Bank yang ada diluar negeri, Bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

f. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham Bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia.

2.1.2.3 Dari Segi Status

a. Bank Devisa

Merupakan Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non Devisa

Merupakan Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank Devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti Bank Devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

2.1.2.4 Dari Segi Cara Menentukan Harga

a. Bank Konvensional

Bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah Bank yang mencari keuntungan dan menentukan harga menggunakan dua metode yaitu, pertama menetapkan bunga sebagai harga (spread based). Kedua, menggunakan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu (fee based).

b. Bank Syariah

Bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah bank yang dalam menentukan harga atau mencari keuntungan menggunakan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah). Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan

modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

2.1.3 Fungsi dan Usaha Bank Umum

Bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan memberikan jasa-jasa keuangan baik kepada unit surplus maupun kepada unit defisit. Bank melaksanakan beberapa fungsi dasar. (Siamat, 1993)

2.1.3.1 Fungsi Pokok Bank Umum

Bank umum memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang.
- c. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

2.1.3.2 Usaha Bank Umum

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum yang telah diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis kegiatan sebagai berikut (Siamat, 2005) :

- a. Penghimpunan dana
- b. Penyaluran atau penggunaan dana
- c. Pemberian jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran

2.2 Rasio-Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank perlu digunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan juga digunakan untuk pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio, kita dapat menentukan tingkat kinerja keuangan suatu bank. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi suatu bank.

2.2.1 Likuiditas (Loan to Deposit Ratio / LDR)

Menurut Muljono (1996), secara umum rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan alat-alat likuidnya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayarkan. Sedangkan menurut Siamat (2005), likuiditas adalah bagaimana mengelola dana dan sumber-sumber dana bank agar dapat memelihara posisi likuiditas dan memenuhi segala kebutuhan likuiditas dalam kegiatan operasional bank sehari-hari.

Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas bank antara lain adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga, rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga (*Loan to Deposit Ratio*), rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, rasio surat-surat berharga jangka pendek terhadap total portfolio surat-surat berharga, dan total kredit terhadap total aset. Likuiditas bank dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan LDR.

Menurut Dendawijaya (2003), Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots(1)$$

(Dendawijaya, 2003)

Komponen dana pihak ketiga adalah kewajiban – kewajiban yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk Indonesia yang terdiri dari (Siamat, 2005):

1. Giro
2. Deposito Berjangka
3. Tabungan
4. Sertifikat Deposito

5. Kewajiban jangka pendek lainnya

Batas aman tingkat LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Tolok ukur untuk tingkat LDR yang baik menurut Bank Indonesia tampak pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1
Tingkat *Loan to Deposit Ratio*

Tingkat	Peringkat
Dibawah 93,75%	Sehat
93,75% - 97,5%	Cukup Sehat
97,5% - 101,25%	Kurang Sehat
Diatas 101,25%	Tidak Sehat

Sumber : www.bi.go.id

Loan to Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. (Dendawijaya, 2003)

2.2.2 Permodalan (*Capital Adequacy Ratio* / CAR)

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank yang disebut juga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang saat ini besarnya 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). (Siamat, 2005)

Capital Adequacy Ratio atau CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana

dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman atau hutang, dan lain – lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003). Menurut Kuncoro (2002), Capital Adequacy adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Sedangkan Bank for International Settlements (BIS) menetapkan CAR sebagai rasio minimum perbandingan antara modal resiko dengan aktiva yang mengandung resiko (Sinungan, 2000).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko (Dendawijaya, 2003).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka CAR dapat dirumuskan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

(Dendawijaya, 2003)

Secara terperinci, dijabarkan dalam rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR neraca} + \text{ATMR rekening administratif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

(Dendawijaya, 2003)

Modal inti bank terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan. Yang termasuk modal pelengkap antara lain adalah cadangan revaluasi aktiva tetap (Dendawijaya, 2003).

2.2.3 Kualitas Aktiva

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Siamat, 2005). Dalam pelaksanaan sebuah bank, perlu adanya manajemen resiko kredit, karena manajemen resiko kredit merupakan inti dari kelangsungan hidup sebagai besar bank (Greuning, 2009).

Menurut Riyadi (2004), resiko kredit yaitu resiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya. Sedangkan menurut Greuning (2009), resiko kredit atau resiko rekanan adalah keadaan ketika debitur atau penerbit instrumen keuangan, baik individu, perusahaan, maupun negara tidak akan membayar kembali kas pokok dan lainnya yang berhubungan dengan investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit. Sebagai bagian inheren dalam sistem perbankan, resiko kredit berarti bahwa pembayaran mungkin tertunda atau tidak ada sama sekali, yang dapat menyebabkan masalah arus kas dan mempengaruhi likuiditas bank.

2.2.3.1 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Mawardi (2005) untuk menilai kualitas aktiva khususnya pada resiko kredit yang dihadapi oleh bank digunakan rasio Non Performing Loan (NPL). Kualitas aktiva bank dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio NPL. Menurut Riyadi (2006) rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Total kredit bermasalah merupakan selisih antara jumlah kredit bermasalah dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), dimana PPAP yang dimaksudkan adalah PPAP khusus untuk kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan serta macet.

Tingkat resiko kredit diproksikan dengan NPL dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Riyadi, 2004)

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

(Dendawijaya, 2003)

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Rasio	Predikat
$NPL \leq 5\%$	Sehat
$NPL > 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Berdasarkan tabel diatas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

2.2.4 Efisiensi Operasi

2.2.4.1 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. (Dendawijaya, 2003)

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau

beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Peringkat Bank Berdasarkan Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Pada Bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dsb. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi dsb). BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

(Dendawijaya, 2003)

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2.2.4.2 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. NIM merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Riyadi (2004), NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* (pendapatan bunga bank yang diperoleh) dikurangi *Interest expenses* (biaya bunga bank yang menjadi beban) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (rata-rata aktiva produktif yang digunakan). Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Rasio *Net Interest Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut
(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

(Dendawijaya, 2003)

Sehingga unsur-unsur pembentuk NIM adalah pendapatan bunga bersih yang merupakan selisih dari pendapatan dengan beban bunga dan aktiva produktif.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Mita Puji Utari (2011)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA dan BOPO terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, ROA dan BOPO. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap LDR. ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

2. Jen Kharisa Granita (2011)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2002-2009)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah DPK, CAR, ROA,

NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi dan Kurs. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial, serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan level 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM), Kurs, Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga, *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Devisa periode 2002-2009 pada *level of signifikan* 5%.

3. Seandy Nandadipa (2010)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate Terhadap LDR (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia periode 2004 – 2008)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah metode regresi berganda dengan variabel dummy, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate berpengaruh signifikan terhadap LDR.

4. Fitri Rizki Amriani (2012)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia periode 2006-2010”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, dan NIM. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap LDR. Variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Sedangkan variabel CAR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

5. Widi Pramono (2006)

Penelitian berjudul “Pengaruh Modal, Likuiditas dan Efisiensi terhadap LDR pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, periode 2001-2005”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, GWM (Giro Wajib Minimum) dan BOPO. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian, baik CAR, GWM, BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap LDR dan secara simultan bahwa ketiga variabel baik CAR, GWM, maupun BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

6. Jaka Hermawan (2009)

Penelitian berjudul “Pengaruh Rentabilitas dan Solvabilitas Terhadap Likuiditas Bank yang Go Public (2005-2007)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah variabel ROA, ROE, BOPO dan CAR. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan variabel ROA berpengaruh tidak signifikan.

7. Irene Lastry Fardani Tangko (2012)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Loan to Deposit (LDR) pada Bank BUMN Persero di Indonesia”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR dan NPL. Metode yang digunakan adalah regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR dan variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

8. Arditya Prayudi (2011)

Penelitian berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM. Metode yang digunakan adalah metode regresi berganda dan uji regresi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR, sedangkan variabel ROA memiliki pengaruh negatif terhadap LDR, dan variabel NIM memiliki pengaruh positif terhadap LDR.

9. Dwi Setyo Wahyudi (2013)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPL dan BOPO terhadap LDR Pada Bank Umum Yang *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2012”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, ROA, NPL, dan BOPO. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR, variabel ROA dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR, sedangkan variabel NPL tidak memiliki pengaruh terhadap LDR.

Secara ringkas, penelitian-penelitian di atas dapat dilihat pada Tabel 2.4 berikut ini:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
			Independen	Dependen	
1.	Mita Puji Utari (2011)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA dan BOPO terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008)	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL • ROA • BOPO 	<ul style="list-style-type: none"> • LDR 	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR • NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR • ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR • BOPO berpengaruh positif signifikan
2.	Jen Kharisa Granita (2011)	Analisis Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2002-2009)	<ul style="list-style-type: none"> • DPK • CAR • ROA • NPL • NIM • BOPO • Suku Bunga • Inflasi • Kurs 	<ul style="list-style-type: none"> • LDR 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Interest Margin (NIM), Kurs, Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga, Non Performing Loan (NPL), Inflasi, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>

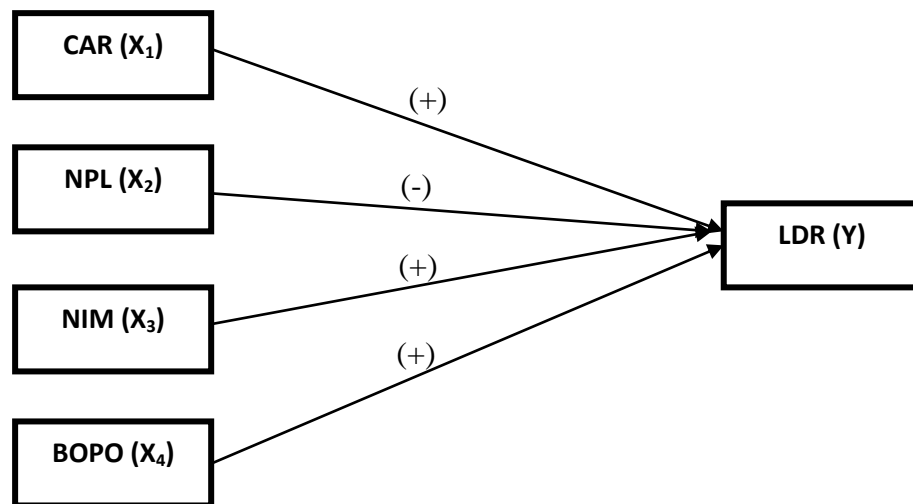
3.	Seandy Nandadipa (2010)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate Terhadap LDR (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia periode 2004 – 2008)	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL • Inflasi • Pertumbuhan DPK • Exchange Rate 	<ul style="list-style-type: none"> • LDR 	<ul style="list-style-type: none"> • CAR, NPL, Inflasi, dan Exchange Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR • Pertumbuhan DPK berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR
4.	Fitri Rizki Amriani (2012)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia periode 2006-2010	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL • BOPO • NIM 	<ul style="list-style-type: none"> • LDR 	<ul style="list-style-type: none"> • BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR • NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap LDR • CAR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap LDR
5.	Widi Pramono (2006)	Pengaruh Modal, Likuiditas dan Efisiensi terhadap LDR pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, periode 2001-2005	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • GWM • BOPO 	<ul style="list-style-type: none"> • LDR 	<ul style="list-style-type: none"> • CAR, GMW, BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap LDR

6.	Jaka Hermawan (2009)	Pengaruh Rentabilitas dan Solvabilitas Terhadap Likuiditas Bank yang Go Public (2005-2007)	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE • OEOI • CAR 	<ul style="list-style-type: none"> • LDR 	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR • ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR • ROE dan OEOI berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR
7.	Irene Lastry Fardani Tangko (2012)	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Loan to Deposit (LDR) pada Bank BUMN Persero di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL 	<ul style="list-style-type: none"> • LDR 	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR • NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR
8.	Arditya Prayudi (2011)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), BOPO, <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Net Interest</i>	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL • BOPO • ROA • NIM 	<ul style="list-style-type: none"> • LDR 	<ul style="list-style-type: none"> • CAR, NPL dan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap LDR • ROA berpengaruh negatif terhadap LDR • NIM berpengaruh positif terhadap LDR

		<i>Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>			
9.	Dwi Setyo Wahyudi (2013)	Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPL, dan BOPO terhadap LDR Pada Bank Umum Yang <i>Go Public</i> di Indonesia Periode 2008-2012	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • ROA • NPL • BOPO 	<ul style="list-style-type: none"> • LDR 	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR • ROA dan BOPO berpengaruh positif terhadap LDR • NPL tidak memiliki pengaruh terhadap LDR

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan model penelitian di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berpikir seperti berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Antar Variabel

Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengaruh antarvariabel, yaitu pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.5.1.1 Pengaruh CAR terhadap LDR

Menurut Siamat (2003) fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Dengan kata lain, CAR merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam

menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tingkat kecukupan suatu bank sangat penting dalam menyalurkan kredit pada masyarakat. Bila tingkat kecukupan modal bank baik, maka masyarakat akan tertarik untuk mengambil kredit, dan pihak bank memiliki dana cadangan jika sewaktu-waktu terjadi masalah kredit macet. Pemberian kredit bank pada masyarakat diwakili dengan rasio LDR. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan kredit, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan LDR.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermawan (2009), Utari (2011), dan Amriani (2012) CAR berpengaruh positif terhadap LDR. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ada pengaruh positif antara CAR terhadap LDR pada Bank Umum yang Go Public di Indonesia.

2.5.1.2 Pengaruh NPL terhadap LDR

NPL menurut Dendawijaya (2003) merupakan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Salah satu risiko yang dihadapi bank dalam menyalurkan kredit adalah tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau biasa disebut risiko kredit. NPL mencerminkan kemampuan bank

dalam mengelola risiko kredit yang timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nandadipa (2010), Utari (2011), Amriani (2012), dan Tangko (2012) NPL berpengaruh negatif terhadap LDR. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Ada pengaruh negatif antara NPL terhadap LDR pada Bank Umum Yang Go Public di Indonesia.

2.5.1.3 Pengaruh NIM terhadap LDR

Net Interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Sesuai dengan fungsi utama bank sebagai *financial intermediary*, maka kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali ke masyarakat. NIM

memiliki pengaruh terhadap intermediasi bank, karena baik buruknya intermediasi bank akan berdampak pada pendapatan bunga yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Menurut Dendawijaya (2003), semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Granita (2011) dan Utari (2011) NIM berpengaruh positif terhadap LDR. Maka dari uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ada pengaruh positif antara NIM terhadap LDR pada Bank Umum yang Go Public di Indonesia.

2.5.1.4 Pengaruh BOPO terhadap LDR

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional (Siamat, 2003). Mengingat kegiatan utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat, maka beban operasional bank dan pendapatan operasional bank didominasi dengan biaya bunga dan pendapatan bunga. Biaya bunga merupakan beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito. Sedangkan, pendapatan bunga merupakan pembayaran angsuran kredit dari masyarakat. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena

tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2009), Utari (2011) dan Amriani (2012) BOPO berpengaruh positif terhadap LDR. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Ada pengaruh positif antara BOPO terhadap LDR pada Bank Umum yang Go Public di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis untuk melihat pengaruh CAR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap LDR pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, yang terdiri dari laporan keuangan Bank Umum yaitu PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk, PT. Bank Bukopin, Tbk, PT. Bank Central Asia, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, PT. Bank Danamon, Tbk, PT. Bank Bumi Arta, Tbk, PT. Bank Bumi Putera, Tbk, PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk, PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk, PT. Bank PD Jawa Barat dan Banten, Tbk, PT. Bank PD Jawa Timur, Tbk, PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank Mayapada, Tbk, PT. Bank Mega, Tbk, PT. Bank Mutiara, Tbk, PT. Bank Negara Indonesia, Tbk, PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk, PT. Bank Kesawan, Tbk, PT. Bank OCBC NISP, Tbk, PT. Bank Pan Indonesia, Tbk, PT. Permata, Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk, PT. Bank Pundi, Tbk, PT. Bank Sinarmas, Tbk, PT. Bank Tabungan Negara, Tbk, Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk, dan PT. Bank Windu Kentjana, Tbk selama 7 tahun yakni 2007-2013. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen sebagai variabel (X), dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, meliputi : *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Net Interest Margin* (X_3) dan *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

(X₄). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (Y).

3.1.2.1 Variabel Dependen / Terikat

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Siamat, 1993). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, LDR diukur dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga, sebagaimana yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\% \dots(7)$$

(Dendawijaya, 2003)

Menurut ketentuan dari Bank Indonesia, rasio LDR yang paling sehat berada pada kisaran 78%-100%. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana bank yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. (Dendawijaya, 2003)

3.1.2.2 Variabel Independen / Bebas

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio permodalan diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003).

CAR diukur dari perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), sebagaimana yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

(Dendawijaya, 2003)

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Dendawijaya (2003), NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit suatu bank merupakan salah satu risiko yang diterima dari usaha atau kegiatan perbankan yang diakibatkan tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. NPL diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit, sebagaimana yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Siamat (1993), Surat Edaran Bank Indonesia, No 06/23/DPNP. Tanggal 31 Mei 2004, bahwa NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan pendapatan bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

(Dendawijaya, 2003)

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (2004), BOPO merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu bank pada periode tertentu. Pada bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga) biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan sebagainya. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat), komisi, dan lain-lain. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

(Dendawijaya, 2003)

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Konsep	Indikator
1	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Dendawijaya, 2003).	$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\%$ <ul style="list-style-type: none"> ▪ Modal sendiri bank ▪ Aktiva tertimbang menurut risiko dimana nilai aktiva yang rentan terkena risiko seperti kredit yang diberikan.
2	Non Performing Loan (NPL)	Adalah perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003)	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$ <ul style="list-style-type: none"> ▪ Risiko jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah

3	Net Interest Margin (NIM)	Menurut Dendawijaya (2003), bahwa NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif	$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata –rata Aktiva Produktif}} \times 100 \%$ <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. ▪ Aktiva produktif yaitu seluruh aset yang dimiliki bank untuk menghasilkan pendapatan seperti kredit.
4	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)	Rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu bank pada periode tertentu(Riyadi, 2004)	$\text{BOPO} = \frac{\Sigma \text{Beban Operasional}}{\Sigma \text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ <ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya operasional yang digunakan untuk memperoleh pendapatan operasional seperti biaya dana yang harus dibeli atau dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan.
5	Loan Deposit to Ratio (LDR)	Adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat (DPK) yang digunakan (Siamat, 1993)	$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$ <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah kredit yang diberikan dari total DPK yang diperoleh dari nasabah dan disalurkan kembali ke nasabah lainnya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh Bank Umum yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember selama periode 2007 – 2013 serta dilaporkan ke Bank Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada akhir tahun 2013 terdapat 27 bank yang terdaftar di BEI dan sesuai dengan kriteria pengambilan sampel.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara pemilihan sampel bertujuan (*Purposive Sampling*) dengan metode pemilihan berdasarkan pertimbangan (*Judgement Sampling*) yakni pengambilan sampel didasarkan pada penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Kuncoro, 2002). Sampel penelitian adalah seluruh Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 - 2013.

Proses pengambilan sampel dengan metode *Purposive Sampling* pada penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yaitu:

- a. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan selama 7 tahun berturut-turut dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 yang dilaporkan ke Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter.
- b. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember.
- c. Perusahaan harus sudah listing sebelum akhir periode penelitian.

d. Bukan bank yang dilikuidasi dan dimerger.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut maka diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Data Sampel Penelitian

No	Nama Bank
1	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
2	PT. Bank Bukopin, Tbk
3	PT. Bank Bumiputera, Tbk
4	PT. Bank Bumi Arta, Tbk
5	PT. Bank Central Asia, Tbk
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
7	PT. Bank Danamon, Tbk
8	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk
9	PT. Bank International Indonesia, Tbk
10	PT. Bank Kesawan, Tbk
11	PT. Bank Mandiri, Tbk
12	PT. Bank Mayapada, Tbk
13	PT. Bank Mega, Tbk
14	PT. Bank Mutiara, Tbk
15	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk
16	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
17	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
18	PT. Bank PAN Indonesia, Tbk
19	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk
20	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk
21	PT. Bank Permata, Tbk
22	PT. Bank Pundi, Tbk
23	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk
24	PT. Bank Sinarmas, Tbk
25	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk
26	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk
27	PT. Bank Windu Kentjana, Tbk

Sumber: Direktori Perbankan 2007-2013

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang memiliki tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 2007 – 2013 yang dipublikasikan untuk umum serta tercantum dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Data penelitian adalah gabungan antara deret waktu (time series) dan cross section selama kurun waktu 2007 sampai dengan tahun 2013. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan kinerja bank. Dengan data time series yang diamati 7 tahun dan data cross section bank sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak $27 \times 7 = 189$.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

1. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

2. Studi Dokumenter

Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website masing-masing Bank Persero, Bursa Efek Indonesia, serta dari Bank Indonesia.

3.5 Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi. Analisis regresi adalah sebuah metode untuk mengetahui hubungan di antara variabel-variabel (Yamin, 2011). Sedangkan menurut Algifari (2000) analisis regresi merupakan teknik untuk membangun persamaan. Persamaan ini dapat menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel dan menaksir nilai variabel dependen berdasar pada nilai tertentu variabel independennya.

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

Dalam analisis regresi, selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random atau stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probalistik. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang). (Ghozali, 2005)

Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + \varepsilon$$

(Algifari, 2000)

Dimana :

Y = Loan to Deposit Ratio (LDR)

α = Konstanta Persamaan Regresi

x_1 = Capital Adequacy Ratio (CAR)

x_2 = Non Performing Loan (NPL)

x_3 = Net Interest Margin (NIM)

x_4 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

b_1 - b_4 = Koefisien Regresi

ε = Kesalahan Acak

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Asumsi klasik regresi menurut Ghozali (2005) meliputi uji *Multikolinieritas*, uji *Autokorelasi*, uji *Heteroskedastisitas* dan uji *Normalitas*.

3.5.1.1 Uji Multikolinieritas

Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah *multikolinieritas*, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya.

Menurut Algifari (2000), hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1) antarvariabel independen yang terdapat dalam model. Adanya *Multikolinearitas* dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka terjadi problem multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas akan menimbulkan akibat sebagai berikut :

- a. Standar error koefisien regresi yang diperoleh menjadi besar. Semakin besarnya standar error maka semakin erat kolinearitas antara variabel bebas.
- b. Standar error yang besar mengakibatkan confident interval untuk penduga parameter semakin melebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan, yakni menerima hipotesis yang salah.

3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional).

Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat) dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (\mu_i - \mu_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n \mu_i^2}$$

Dimana :

d = nilai D-W stat

μ = nilai residual dari persamaan regresi pada periode i

μ_{i-1} = nilai residual dari persamaan regresi pada periode $i-1$

Kemudian d_{hitung} dibandingkan nilai d_{tabel} pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, didasarkan atas hal berikut ini :

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dI), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti terjadi autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-dI$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti terjadi autokorelasi negatif.
- d. Bila DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dI) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dI$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.3
Kriteria Pengujian Autokorelasi

Null Hipotesis	Hasil Estimasi	Kesimpulan
H_0	$0 < dw < dl$	Tolak
H_0	$dl \leq dw \leq du$	Tidak ada kesimpulan
H_1	$4 - dl < dw < 4$	Tolak
H_1	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$	Tidak ada kesimpulan
Tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif	$du < dw < 4 - du$	Diterima

Apabila terjadi pelanggaran pada asumsi ini maka tindakan perbaikan model adalah dengan melakukan transformasi dengan cara mensubstitusi nilai p , dimana nilai p dihitung berdasarkan nilai d pada model asli. Nilai $p=1-(d/2)$, dimana nilai d = nilai Durbin Watson.

3.5.1.3 Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas adalah varians variabel dalam model tidak sama atau konstan (Algifari, 2000). Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedasitas. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedasitas antara lain: metode grafik, park glejser, rank spearman dan barlett.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedasitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi

varabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SDRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SDRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang terletak di Studentized.

- a. Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedasitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

3.5.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya dari persamaan regresi berganda dilakukan uji statistic dengan prosedur pengujiannya sebagai berikut :

3.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan nilai koefisien deteminasi ini diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi majemuk (multiple coefficient of determinant), yaitu proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

ESS = Explained sum of squares, atau jumlah kuadrat yang dijelaskan atau variabel nilai variabel terikat yang ditaksir di sekitar rata-ratanya.

TSS = Total sum of squares, atau total variabel nilai variabel terikat sebenarnya di sekitar rata-rata sampelnya.

Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi.

3.5.2.2 Uji F (Secara Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Tahapan uji F sebagai berikut:

1). Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, tidak ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, minimal ada satu pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent.

2). Menentukan tingkat signifikansi (α) dengan degree of freedom (df) dengan rumus $n - k - 1$ dengan tujuan untuk menentukan F_{tabel} dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-r^2) / (n-k)}$$

$$\text{Dimana } R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

ESS = *Explained Sum of Squared*

TSS = *Total Sum of Squared*

$1 - r^2$ = *Residual Sum of Squared*

N = Jumlah Observasi

K = Jumlah Variabel bebas

3). Membandingkan hasil F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_1 diterima.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak.

3.5.2.3 Uji t (Secara Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1). Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, tidak ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, minimal ada satu pengaruh dari implementasi variabel independent terhadap variabel dependent.

- 2). Menentukan tingkat signifikansi (α) dengan degree of freedom (df) dengan rumus $n - k - 1$ dengan tujuan untuk menentukan t_{tabel} .
- 3). Menentukan t hitung dengan rumus:

$$t_i = \frac{Py_{ixi}}{\frac{\sqrt{(1 - R^2_{yx})C_{ii}}}{(n-k-1)}}$$

tolak hipotesis apabila t hitung $> t_{(\alpha/2;n-k-1)}$.

Dimana:

k = banyaknya variabel eksogenus dalam sub-struktur yang akan diuji

t_i = mengikuti distribusi t-student dengan derajat bebas $n - k - 1$

- 4). Membandingkan hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ berarti H_1 diterima.

Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ berarti H_0 diterima